



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 7117-7126

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Peserta Didik Slow  
Learner Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kinali  
Pasaman Barat

Yasni Elti<sup>1✉</sup>, Alfi Rahmi<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [yasni.elti12@gmail.com](mailto:yasni.elti12@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMAN 2 Kinali yaitu terdapatnya anak yang mengalami *slow learner* di sekolah, yang mengakibatkan individu tersebut lamban dalam belajar, sehingga memiliki daya tangkap yang rendah, merespon apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran juga lama. Dimana jika itu terus berlanjut individu akan mendapatkan nilai yang tidak mencapai KKM dan akan tinggal kelas. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan kunci 1 orang guru bimbingan dan konseling, 1 orang wali kelas, 4 orang guru mata pelajaran dan 9 orang siswa di SMAN 2 Kinali. Data dikumpulkan melalui Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran yang sudah dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kinali, yaitu : 1) Kognitif, 2) Bahasa, 3) Aspek fisik, 4) Emosi. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kinali sudah berupaya memberikan bantuan dalam menangani peserta didik *slow learner*.

Kata kunci: *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Menengah Atas*

## Abstract

The background of this research is based on the phenomenon that occurs at SMAN 2 Kinali, namely that there are children who are slow learners at school, which results in these individuals being slow in learning, so they have low comprehension skills, responding to what is conveyed by the teacher in the learning process also takes a long time. Where if this continues, individuals will get grades that do not reach the KKM and will stay in class. This research is classified as qualitative research with a descriptive approach. Key informants were 1 guidance and counseling teacher, 1 homeroom teacher, 4 subject teachers and 9 students at SMAN 2 Kinali. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data display, conclusions and verification. The results of this research conclude that the roles carried out by guidance and counseling teachers at SMAN 2 Kinali are: 1) Cognitive, 2) Language, 3) Physical aspects, 4) Emotional. From the description above, it can be stated that the guidance and counseling teachers at SMAN 2 Kinali have tried to provide assistance in dealing with slow learner students.

*Keywords: The Role of Guidance and Counseling Teachers in Handling Slow Learner Students in Senior High Schools*

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran peserta didik yang secara spesifik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membawa peserta didik menuju kedewasaannya dari segala dimensi, karena itu selama berlangsungnya proses pendewasaan peserta didik melalui pendidikan terdapat beberapa bentuk kegiatan yang mestinya diwujudkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Kegiatan dalam pendewasaan peserta didik melalui pembelajaran mempunyai tujuan yakni membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Adanya suatu prosedur atau jalannya kegiatan yang direncanakan dan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan rencana itu harus sistematis dan relevan. Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Ditandai dengan adanya aktifitas peserta didik, karena aktifitas peserta didik merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Amani, 2018).

Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses belajar yang kondusif. Dalam interaksi edukatif dibutuhkan adanya disiplin yaitu suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati semua pihak secara sadar. Adanya batas waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan supaya peserta didik dapat memperoleh kemampuan yang diharapkan sebagai tujuan pembelajaran tersebut, sehingga dalam batas waktu tersebut peserta didik melalui proses pembelajaran.

Adanya evaluasi yaitu pengecekan kembali terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar sebagai lahan pertimbangan untuk melakukan proses selanjutnya, serta untuk mencari letak kesalahan yang dilakukan, kemudian mencari cara pemecahannya demi kemajuan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang.

Pelayanan bimbingan dan konseling mencakup kedalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam 4 bidang tersebut juga terdapat 4 jenis layanan yaitu layanan dasar, layanan penitatan dan perencanaan individual, layanan responsive dan dukungan sistem. Serta juga terdapat berbagai strategi layanan diantaranya konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis membahas pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang belajar dengan menggunakan layanan responsive dan strateginya (Fitria Dewi Kundayanti, 2014).

Peran guru BK di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya. Profesional bimbingan dan konseling di sisi lain telah dikenal sebagai profesi pembantu. Ruang lingkungannya tak terbatas seperti sejauh mana kegiatan penyesuaian manusia. Profesional bimbingan dan konseling memerlukan hubungan bantuan antara bimbingan profesional konselor dan kliennya. Konselor memiliki keahlian dalam membantu kliennya dalam mengatasi masalah-masalah mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dan beba dari masalah-masalah yang dialami klien.

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas serta fungsi dasar setiap pendidik. Guru BK salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga pengajar. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru BK harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Guru BK harus mampu melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program (Sardiman AM, 2001).

Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan peroses bantuan supaya peserta didik terbiasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didik semakin mandiri. Kondisi nyata para peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar- benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang

mungkin tumbuh dalam diri peserta didik, melibatkan semua pihak (peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua) didalam mensukseskan pelaksanaan program.

Selanjutnya peran guru BK adalah sebagai pembimbing. Hal ini fungsi BK bersifat membina dan membimbing. Kemampuan untuk menerima diri, memahami diri, dan mengarahkan diri memerlukan proses bantuan supaya peserta didik terbiasa mampu untuk memilih berbagai alternatif dengan berbagai dampak agar peserta didik semakin mandiri. Kondisi nyata para peserta didik yang mengharuskan guru BK disekolah untuk menjadi sebenar- benarnya pembimbing yang membantu mengatasi masalah yang mungkin tumbuh dalam diri peserta didik.

Salah satu masalah belajar yang dialami siswa yaitu Slow learner. Slow learner adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Slow learner adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang normal. Hal ini sering disebabkan karena rendahnya kemampuan intelektual anak. Anak diklasifikasikan lambat belajar bila memiliki hasil tes kecerdasan (IQ) antara 70-90. Anak kelompok ini masih dapat mengikuti pembelajaran bersama anak normal mesti dengan tingkat kecepatan berbeda.

Menurut Cooter Jr dan Wiley bahwa anak slow learner adalah anak yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya.

Ciri-ciri anak yang lamban dalam belajar (slow learner) menurut Liang Gie adalah : Sulit dalam memahami materi pelajaran, sulit dalam membuat tugas sulit dalam mencatat keterangan guru, sulit dalam mengulang belajar di rumah, sulit dalam membaca buku di perpustakaan, kesulitan dalam menghadapi ujian, dan sulit dalam mengatasi berbagai masalah yang mengganggu kegiatan belajarnya (Husamah, dkk, 2018).

Adapun ciri anak yang lamban dalam belajar (slow learner) secara fisik di antaranya: Suka menyendiri, suka diam dan memisahkan diri dari temannya, suka gelisah dengan keadaan diri sendiri dan duduk yang tidak nyaman Sering melihat keluar kelas, mudah terperanjat dan jantung mudah berdebar, bersikap acuh tak acuh terhadap tugas apapun yang harus dilakukannya, sering menunjukkan sikap bingung dan linglung baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa terdapat ciri-ciri anak yang lambat dalam belajar memiliki daya tangkap lambat dalam pembelajaran, kesulitan memahami apa yang guru sampaikan dan dalam segi fisik anak juga suka menjauh dari lingkungan, menyendiri dan gelisah(Sukardi,2008).

Mengatasi peserta didik slow learner maka diperlukan layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Sukardi menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah peserta didik diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling di sekolah ini memberikan pelayanan kepada peserta didik baik secara kelompok atau secara perorangan, agar peserta didik tersebut mampu mandiri dalam secara kehidupan sehari-hari dan guru bimbingan (konselor) memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya: disebut sebagai metode kualitatif karena ada yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Jadi penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Disini penulis akan mencoba menggambarkan atau memaparkan tentang peran guru bk dalam mengatasi peserta didik slow learner di SMAN 2 Kinali. Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis laksanakan di SMAN 2 Kinali, terletak di kecamatan kinali kabupaten Pasaman Barat. Sengaja penulis memilih tempat ini sebagai objek penelitian berdasarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang penulis paparkan pada BAB I dan menjadi permasalahan yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam menangani peserta didik slow learner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peran guru BK merupakan usaha bantuan yang diberikan oleh guru BK dalam menangani peserta didik *slow learner*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui peran guru BK dalam menangani peserta didik *slow learner* boleh dikatakan sudah baik. Karena guru sudah berupaya dalam membantu menangani peserta didik *slow learner*. Berikut penulisan paparan hasil penelitian sebagai berikut :

#### A. Peran Guru BK Dalam Membimbing Peserta Didik *Slow Learner*

Peran guru BK disekolah, diantaranya adalah Guru BK berperan sebagai pendidik. Hal ini merupakan tugas serta fungsi dasar setiap pendidik. Guru BK salah satunya yaitu sebagai tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta karakter bangsa. Sedangkan guru BK merupakan salah satu pendidik yang diakui sebagai tenaga pengajar. Selain sebagai pendidikan, peran guru BK adalah sebagai manajer. Manajer yang artinya guru BK harus mampu menjalankan seluruh kegiatan yang telah di programkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Guru BK berupaya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami lingkungan dan dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik mampu mengatasi masalah *slow learner* yang dialaminya dan mampu menyesuaikan diri saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu guru BK memberikan bantuan dalam menangani peserta didik *slow learner*. Bantuan ini diberikan oleh guru BK agar siswa bisa meningkatkan cara belajar yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 2 Kinali, diketahui bahwa terdapat siswa *slow learner* yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki masalah dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 2 Kinali menyatakan bahwa:

Guru BK melakukan proses konseling dengan anak *slow learner* di SMAN 2 Kinali. Guru BK melakukan proses konseling dengan anak *slow learner* yaitu: AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM. Untuk mengetahui siswa tersebut apakah mengalami *slow learner* saya sebagai guru BK terlebih dahulu mengamati siswa ini dan mengumpulkan informasi terutama wali kelas dan guru mata pelajaran. Setelah mendapatkan informasi ternyata memang siswa ini memiliki masalah *slow learner* dalam belajar. pada tanggal 7 Januari 2022, di ruangan BK. Saya berupaya memberikan bantuan berupa layanan konseling individual, dalam layanan tersebut diberikan informasi tentang pentingnya memahami dan mengulang pembelajaran. Dan saya sudah melihat perkembangan siswa ini dalam proses pembelajaran dimana siswa

AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM ini mau mengulang kembali pembelajaran bertanya kepada guru apa yang kurang dipahami agar dapat mengurangi *slow learner* yang dialaminya.

Disisi lain guru juga mewawancarai siswa AF di SMAN 2 Kinali menyatakan bahwa:

"Guru BK, membantu saya untuk meningkatkan dan mengatur proses pembelajaran di sekolah dimana saya sudah mulai bertanya kepada guru tentang apa yang tidak saya pahami".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kelambatan dalam menerima pelajaran, hal itu dapat dilihat dari hasil belajar yang rendah, tugas dikerjakan namun hasilnya tidak memuaskan.

## B. Peserta didik *slow learner*

### 1. Kognitif

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 2 Kinali didapatkan bahwa siswa *slow learner* dalam belajarnya memperhatikan guru menerangkan dalam pembelajaran, namun konsentrasinya sedikit terganggu dan ketika diminta kembali untuk menyampaikan hasil pembelajaran siswa kurang mampu dalam mengulangi kembali, meskipun baru di jelaskan.

Penulis juga mendapatkan tambahan informasi dari guru mata pelajaran yaitu ibu S yang menyampaikan bahwa:

"Menurut saya siswa kelas XI Ips 1 terdapat siswa yang memiliki daya ingat rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil pembelajaran siswa yang jauh dibawah KKM dan ketika diminta untuk menyampaikan hasil pembelajaran siswa tidak mampu dalam mengulangnya dan sering kali siswa tersebut kehilangan konsentrasi dalam belajar".

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik *slow learner* memiliki daya ingat yang rendah serta kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga hasil belajarnya menjadi jelek meskipun dia sering mengulangi pembelajarannya.

### 2. Bahasa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 7 Januari 2022 terhadap siswa kelas XI Ips 1 berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwasannya siswa tersebut berkomunikasi dengan orang lain sedikit tertutup dan tidak banyak bicara.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK EL menyatakan bahwa:

"Peserta didik AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM dalam berkomunikasi dengan orang

lain sedikit tertutup dia hanya menjawab tentang apa yang ditanyakan dan tidak memberikan respon balik yang baik terhadap lawan bicaranya”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya di SMAN 2 Kinali siswa AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM kurang terbuka dalam berkomunikasi, kurang memberi umpan balik terhadap lawan bicaranya.

Hasil wawancara dengan siswa F yang menyebutkan bahwa :

“saya sangat jarang dalam berkomunikasi dengan orang lain, saya lebih sering melakukan aktifitas sendiri dari pada berkumpul dengan teman-teman”

Hasil wawancara dengan wali kelas ibu S menyatakan bahwa :

“peserta didik AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM menyatakan bahwa di dalam kelas siswa ini jarang sekali berinteraksi dengan teman sekelas lainnya, mereka cenderung hanya berdiam diri dan melakukan aktifitasnya sendiri, sehingga tidak memiliki teman akrab dalam kelas maupun di luar kelas”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di dapatkan informasi bahwa siswa AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM lebih cenderung menutup diri dari lingkungan dan jarang berbicara dengan orang sekitar.

### 3. Aspek fisik

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 2 Kinali didapatkan informasi bahwa dari segi fisik siswa AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM tidak ada perbedaan fisik dengan anak normal lainnya hanya saja dari segi kognitif terlihat perbedaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa siswa AP, DG, F, FH, FR, THN, W, dan YIM tidak terdapat perbedaan dari segi fisik dengan siswa lainnya melainkan aspek kognitif yang membedakan mereka.

### 4. Emosi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diketahui bahwa siswa tersebut ketika mengalami masalah dengan temannya sering sulit untuk mengontrol emosinya mereka lebih cenderung untuk mengeluarkan emosinya sesuai hatinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terdapat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya sehingga hal itu dapat mengakibatkan pertengkaran yang terjadi dengan temannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMAN 2 Kinali melalui observasi dan wawancara tentang Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani

Peserta Didik *Slow Learner* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kinali Pasaman Barat maka dapat disimpulkan bahwa guru BK telah menjalankan perannya untuk membantu peserta didik *slow learner* hal itu dapat dilihat dari layanan-layanan yang telah diberikan guru BK terhadap peserta didik *slow learner* tersebut. Peserta didik *slow learner* memiliki ciri-ciri daya ingat yang rendah, kurang konsentrasi, kesulitan dalam komunikasi, sulit mengendalikan emosi namun tidak menunjukkan perbedaan fisik dengan peserta didik lainnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Ahmad Rohani. 2001 . Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amani. 2018. Peran guru bimbingan dan konseling dalam motivasi belajar seiswa SMPN 115 Yogyakarta.HISBAH: jurnal bimbingan dan konseling dan dakwah islam. Vol.15 no.1, juni 2018.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 1994. Strategi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Boediono. 2002. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: UPI.
- Depdiknas RI. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, Fitria Kundayanti. 2017. Peran Guru Kelas Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Sampai VSDN Nguringan 03 Kecamatan Gundusari Blitar.Malang.
- Dinie, Ratri Desiningrum. 2016.psikologi anak berkebutuhan khusus. Cetak ke 1. Yogyakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenaga Perguruan Tinggi. 2004. Dasar Standardisasi Profesi Konseling.
- Gie Liang. 2008. Belajar Efektif dan Efisien.Yogyakarta: Kanasius
- .Pendidikan inklusif sekolah dasar.Surakarta : muhammadiyah university press.
- Mulyadi. 2016. Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasa.. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nsiong, Anthony Udoh. 2016. Supplanting the Venom of litigation Withalternative Dispute resolution: therole of counsellor and guidance professional .British Journal of Guidance dan Counselling.Vol.43,NO, 5, ISSN: 0306-9885Maret .
- Prayitno dkk. 2002. Propfesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Rahmayanti, Annisa, 2018. Layanan Guru Peserta didik Lamban Belajar. Universitas Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Rahmayanti, Brigitta Erlita dan Tri Anggadewi, 2014. Slow Learner Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar. Widya Dharma Jurnal kependidikan. Vol. 27, No, 1, Oktober 2014.
- Refina, Oktavianda. 2019. Muhiddinur Kamal, and Haida Fitri. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik melalui Model Learning Cycle 7E pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Puan Tahun Pelajaran 2018/2019. JURING .Journal For Research in Mathematics Learning.
- Sardiman AM. 2001. Interaksi Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Siregar, Evelin, Hartini Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2007. Prodesi Keguruan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono. dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D. Bandung: alfabeta.